

**PERAN *STAKEHOLDERS* DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN
SOSIAL TERHADAP PENCAPAIAN DESA *OPEN DEFECATION FREE*
(ODF) DI PEKON TEBA, KECAMATAN KOTA AGUNG TIMUR,
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

**TRIA FADILLA
NPM 1816011065**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERAN *STAKEHOLDERS* DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENCAPAIAN DESA *OPEN DEFECATION FREE* (ODF) DI PEKON TEBA, KECAMATAN KOTA AGUNG TIMUR, KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

TRIA FADILLA

Pekon Teba, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu desa yang berhasil meraih status *Open Defecation Free* (ODF) dengan mengubah perilaku buang air besar sembarangan menjadi di jamban sehat. Pencapaian ini tidak terlepas dari peran *stakeholders* yaitu pemerintah desa, Yayasan Konservasi Way Seputih, PT. Tirta Investama, Puskesmas, dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial yang memicu perubahan perilaku masyarakat Pekon Teba untuk mencapai status ODF. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil kajian menemukan peran strategis dalam memberikan dukungan instrumental, terutama terkait anggaran dan penyediaan infrastruktur pendukung sanitasi. Program ini tidak akan berjalan tanpa dukungan dan mekanisme dari pemerintah desa sebagai ujung tombak pelaksanaan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan dan aturan yang sistematis terkait pencapaian desa ODF, diimbangi dengan peran serta masyarakat dalam mendukung program melalui keterlibatan dan keterbukaan untuk menerima perubahan. Dapat disimpulkan, seluruh komponen pemangku kepentingan telah beradaptasi dan bekerja sama membentuk suatu sistem yang terintegrasi sehingga pada akhirnya tujuan pencapaian ODF dapat terwujud dengan memelihara dan memberikan dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Kata Kunci : ODF, dukungan sosial, peran *stakeholders*.

ABSTRACT

THE ROLE OF STAKEHOLDERS IN PROVIDING SOCIAL SUPPORT TO ACHIEVE OPEN DEFECATION FREE (ODF) VILLAGES IN PEKON TEBA, KOTA AGUNG TIMUR DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

By

TRIA FADILLA

The village of Teba, Kota Agung Timur District, is one of the villages that have succeeded in achieving Open Defecation Free (ODF) status by changing the behavior of open defecation into healthy latrines. This achievement cannot be separated from the role of supporting stakeholders, namely the village government, the Way Seputih Conservation Foundation, PT. Tirta Investama, Puskesmas, and the community. The purpose of this study was to determine the role of stakeholders in providing social support that triggered changes in the behavior of the Pekon Teba community to achieve ODF status. The results of the study found that it has a strategic role in providing instrumental support, especially related to the budget and the provision of infrastructure supporting sanitation. This program will not run without the support and mechanisms of the village government as the spearhead of the implementation of development, guidance and community empowerment through systematic policies and rules related to the achievement of ODF villages, balanced also with community participation in supporting the program through involvement and openness to accept change. It can be concluded, all components of stakeholders have adapted and worked together to form an integrated system so that in the end, the goal of achieving ODF can be realized by maintaining and providing social support in the form of emotional support, instrumental support, and informative support.

Keywords : ODF, social support, the role of stakeholders.

**PERAN *STAKEHOLDERS* DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN
SOSIAL TERHADAP PENCAPAIAN DESA *OPEN DEFECATION FREE*
(ODF) DI PEKON TEBA, KECAMATAN KOTA AGUNG TIMUR,
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

TRIA FADILLA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: PERAN *STAKEHOLDERS* DALAM MEMBERIKAN
DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENCAPAIAN
DESA *OPEN DEFECATION FREE (ODF)* DI PEKON
TEBA, KECAMATAN KOTA AGUNG TIMUR,
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

: *Tria Fadilla*

No. Pokok Mahasiswa

: 1816011065

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.

NIP. 196906261993032002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoyen', is written over the text of the second member of the committee.

Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.

NIP 19770401 200501 2 003

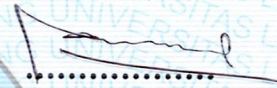
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



Penguji Utama : **Drs. Abdul Syani, M.IP.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 Juli 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 21 Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Tria Fadilla
1816011065

RIWAYAT HIDUP



Tria Fadilla lahir di Kota Jambi, Provinsi Jambi pada tanggal 06 Juni 2000. Penulis lahir dari pasangan B.Toyo AR dan Siti Zubaidah serta merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Saat ini penulis tinggal di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Pendidikan formal penulis dengan beberapa jenjang yaitu,

1. TK Pertiwi 2 Kota Jambi pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2006.
2. SD Negeri 47 Kota Jambi pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012.
3. SMP Islam Terpadu Nurul Ilmi Kota Jambi pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015.
4. SMA Negeri 2 Pringsewu pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018.

Pada bulan Agustus 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Univeritas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengembangkan potensi diri dalam berorganisasi, berkegiatan sosial, diantaranya BEM Universitas Lampung, BIROHMAH (Bina Rohani Islam Mahasiswa), Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI), Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Rumah Millennial Indonesia, dan membentuk komunitas anak bernama START Community. Selanjutnya penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gumukmas, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, serta Kampus Mengajar selama 6 bulan di SDN 1 Pamenang, dan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Kampus Merdeka di Yayasan Konservasi Way

Seputih selama 6 bulan, *internship* di SDGs Center Universitas Lampung, Pustakalana Bandung, dan PT. Asa Karsa Bersama Jakarta.

MOTTO

"Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu."

(Umar Bin Khattab)

"Some say they don't really know what they are looking for in life. This might be because, instead of getting in touch with how they feel, they have led their lives according to other people's expectations. Live your life not to satisfy others, but to fulfill what your heart desires."

(Haemin Sunim)

"Happiness can be found even in the darkest of times, if one only remembers to turn on the light"

(Albus Dumbledore)

"Tanpa belajar, kita akan terperangkap hidup di masa lalu"

(Rhenald Kasali)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis mempersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada :

Kedua Orang Tua

Bapak Toyo & Ibu Siti

Terima kasih atas rasa cinta, kasih sayang, didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran yang tiada henti, serta doa-doa yang senantiasa selalu mengiringi perjalananku.

Kakak-kakakku tersayang

Terima kasih untuk kakakku Juwita Fitrasari dan Yoni Dwi Prasetyo atas motivasi, dan dukungannya untukku dalam menyelesaikan tugas akhir.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih untuk segala kenangan dan kebersamaan baik suka dan duka, semoga Allah SWT senantiasa melindungi kalian dimanapun berada.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak anugerah dan kesempatan tiada henti. Terima kasih atas segala pertolongan-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran *Stakeholders* dalam Memberikan Dukungan Sosial terhadap Pencapaian Desa *Open Defecation Free* (Odf) Di Pekon Teba, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tak akan berhasil tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan rinci memberikan masukan dan saran untuk skripsi saya, serta memberikan nasihat dan semangat agar saya bisa mencapai dan menyelesaikan target saya.
4. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP selaku Dosen Pembahas yang juga membantu memberikan saran, masukan, dan nasihat serta semangat agar segera menyelesaikan studi saya.
5. Keluargaku tercinta Bapak B. Toyo, Ibu Siti Zubaidah, Mba Juwita Fitrasari, Kak Yoni Dwi Prasetyo, Kak Dwima Rizki, dan keponakanku tersayang Muhammad Rasendriya Rizki. Terima kasih telah menjadi inspirasiku untuk menjadi sosok pribadi sederhana bersahaja yang senantiasa bertumbuh.
6. Teman terbaikku yang dengan tulus menjadi pendengar dan pemberi dukungan dikala sedih dan bahagia, Windi Wilantika, Sistia Andara, Jessica Vanelia, Tria

Nurhandayani, Teni Kartika, M. Fikri Maulana, M. Farhan Harits, M. Aryanugraha, Risma Dwi, Erika Sukma, dan Jannaty Ayu. Beribu terima kasih untuk kesediaan waktu dan semua momen menarik yang bisa terkenang dalam hidupku.

7. START Community yang telah menjadi ruang untukku berkreasi dan bereksperimen dalam berkegiatan sosial. Para sahabat START Bagus Syahputra, Maylita Devina, Cindy Ramadhani, M. Eki Pratama, Ode, Imas, Ican, Rahid, Ciko, Aput dan member'22 Arda, Gio, Omi, Delsa, Intan, Ela, Yoga, dan Cheri. Terima kasih atas semangat dan energi positif yang mengalir tiada henti. Ayo kita terus bumikan sanitasi bagi anak-anak!
8. Kelompok pertemanan semasa kuliah Harmoni Stay Cool (Salsa, Kokom, Putri, Ani, Suke, Suci, Ayu, dan Adel) terima kasih untuk lingkaran positif yang selalu mengingatkan diriku atas indahnya ukhawah di jalan keberkahan mencari ridha Allah SWT, serta teman KKN Gumukmas (Rani, Rika, Else, Adib, Ucup, dan Ican) yang rasanya mengulik desa selama 40 hari terasa kurang, terima kasih untuk semua memorinya.
9. Mentor inspiratifku kak Cresida Mariska yang selalu dengan senang hati menyambut setiap ceritaku tentang apa saja baik perkuliahan, *social project*, maupun membangun karakter diri yang disiplin, bertanggungjawab, dan berkomitmen terhadap keputusan yang sudah dipilih. *Be stubborn about your goals and flexible about your methods* adalah pesan yang tidak akan ku lupa. Semoga kebaikan kakak dibalas oleh Tuhan.
10. Teman Sosiologi lainnya yang tidak bisa ku sebut satu persatu. *See you on top!* Serta siapa pun mulai dari kerabat, sahabat, tetangga, Bapak Ibu kos serta penghuni Asrama Moli, hingga penjual makanan di sekitar Kampung Baru—yang selalu ku minta kerendahan hatinya untuk mendoakan yang terbaik atas setiap keinginan yang ingin ku capai. Terima kasih untuk seluruh doa baiknya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan keberkahan tiada henti.
11. Yayasan Konservasi Way Seputih dan pihak SNV Lampung terkhusus Mba Febrilia, Bang Alpian, Mas Deden, Mba Brina, dan Mba Iffah Rachmi sosok mentorku sejak mahasiswa baru, dan tentunya masyarakat Pekon Teba yang dengan ramah menyambut dan membantu selama proses penelitian.

12. Diriku sendiri, sosok yang senantiasa ingin belajar dan bertumbuh menuju kebaikan, terima kasih atas usaha dan perjuanganmu. Kamu hebat sudah satu tahap berhasil melalui proses kehidupan dan bertanggungjawab sebagai pribadi yang dicintai dan mencintai orangtua dengan tulus tiada ternilai. Mari kita lebih bijak mengambil keputusan, berpikir diikuti empati, berkata yang tidak menyakiti, dan menjalankan kegiatan yang tidak merugikan orang lain serta selalu tahu cara untuk bangkit dan bersiap kembali menggapai mimpi. Semoga Allah SWT mengizinkan diri ini untuk selalu memberi dampak baik bagi orang lain sebab sebaik-baiknya manusia ialah yang memberi manfaat bagi orang lain. Terakhir, terima kasih untuk segala hal sederhana lainnya yang tidak bisa kutuliskan. Terima kasih pula kepada pembaca yang sudah bersedia membaca tulisan ini. Semoga ada manfaat yang bisa dipetik.

Bandar Lampung, 16 Juli 2022

Tria Fadilla

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan <i>Stakeholders</i>	7
2.1.1 Konsep <i>Stakeholders</i>	7
2.1.2 Peran <i>Stakeholders</i> dalam Pencapaian Desa ODF.....	9
2.2 Tinjauan Dukungan Sosial	13
2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial.....	13
2.2.2 Jenis Dukungan Sosial	14
2.3 Tinjauan <i>Open Defecation Free (ODF)</i>	16
2.3.1 Pengertian ODF	16
2.3.2 Desa ODF	17
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan.....	17
2.3.4 Pemicuan ODF sebagai Tahap Mendorong Perubahan Perilaku.....	18
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu	18
2.5 Kerangka Teori.....	21
2.6 Kerangka Berpikir	23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Penentuan Informan	26
3.4 Teknik Pemilihan Informan	27
3.5 Data dan Sumber Data.....	27
3.6 Instrumen Penelitian.....	28
3.7 Teknik Pengumpulan Data	28
3.8 Fokus Penelitian	29
3.9 Teknik Penyajian dan Analisis Data	31
3.10 Kredibilitas dan Dependabilitas	32

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Sejarah Singkat Pekon Teba.....	34
4.2	Kondisi Geografis	35
4.2.1	Letak Wilayah.....	35
4.2.2	Luas Wilayah	36
4.2.3	Iklim.....	36
4.2.4	Kondisi Sanitasi Pekon Teba	36
4.3	Prasarana Pekon Teba	37
4.4	Kondisi Demografis Pekon Teba	38

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Deskripsi Penelitian.....	40
5.2	Gambaran Informan Penelitian	40
5.3	Identitas Informan	41
5.4	Peran <i>Stakeholders</i> dalam Memberikan Dukungan Sosial Terhadap Pencapaian Desa <i>Open Defecation Free</i> (ODF)	42
5.5	Dukungan Emosional	49
5.6	Dukungan Instrumental	55
5.7	Dukungan Informatif.....	63
5.7.1	Metode yang Digunakan.....	64
5.7.2	Media yang Digunakan	73
5.8	Perubahan Perilaku Masyarakat	78
5.9	Analisis Teori Fungsional <i>Stakeholders</i> dalam Memberikan Dukungan Sosial	84

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan.....	90
6.2	Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori Pemangku Kepentingan/ <i>Stakeholders</i> (Lee, 2002).....	8
2. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang.....	20
3. Daftar Informan Penelitian.....	27
4. Riwayat Kepala Desa di Pekon Teba	34
5. Sumber Daya Pembangunan Pekon Teba	37
6. Data Sumber Daya Manusia (SDM) Pekon Teba	38
7. Dukungan Instrumental Informan	60
8. Metode Dukungan Informatif yang Digunakan	68
9. Media Dukungan Informatif yang Digunakan	74
10. Perubahan Perilaku Masyarakat	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1 Kerangka Berpikir	24
2. Gambar 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Teba Periode 2016-2022	35
3. Gambar 3 Peta Sanitasi Kepemilikan Jamban Sehat Pekon Teba Tahun 2019	37
4. Gambar 4 Sungai sebagai tempat pembuangan tinja sebelum ODF.....	53
5. Gambar 5 Bantuan <i>septic tank</i> di rumah Bapak Matzen RT 02 Dusun 02 dari Puskesmas, Pemerintah Pekon, YKWS, dan PT. Tirta Investama.	62
6. Gambar 6 Bantuan <i>septic tank</i> di rumah Bapak Mansur RT 02 Dusun 02 dari Puskesmas, Pemerintah Pekon, YKWS, dan PT. Tirta Investama.	63
7. Gambar 7 Pendampingan kelompok BPSAB (Badan Pengelola Sarana Air Bersih).....	70
8. Gambar 8 Anggota kelompok BPSAB, Bapak Hasnidar sedang memperbaiki saluran air.....	70
9. Gambar 9 Sosialisasi pembangunan jamban sehat di Pekon Teba antara YKWS dan PT. Tirta Investama yang berkolaborasi dengan TNI kodim 0424 Tanggamus.....	71
10. Gambar 10 Musyawarah Masyarakat Desa yang dilakukan UPTD Puskesmas Pasar Simpang	72
11. Gambar 11 Sosialisasi kepada masyarakat untuk menggunakan jamban.	75
12. Gambar 12 Monitoring dan evaluasi berkala terkait program ODF.	75
13. Gambar 13 <i>Workshop</i> Inisiasi Keterlibatan Pemuda Pekon Teba dalam Pembangunan Pekon Teba.	76
14. Gambar 14 Pelatihan media digital untuk mempromosikan Pekon Teba.....	77
15. Gambar 15 Kegiatan deklarasi dan penyerahan sertifikat ODF oleh Bupati Tanggamus sebagai wujud perubahan perilaku bebas BABS.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sanitasi dan air adalah kebutuhan dasar bagi setiap orang. Namun, akses air bersih dan sanitasi aman yang berpengaruh terhadap perilaku buang air besar sembarangan belum sepenuhnya dapat diselesaikan. Sebagaimana yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin keenam, yaitu pemenuhan akses sanitasi layak dan mengakhiri perilaku buang air besar sembarangan menjadi intensi Indonesia pada 2030 mendatang dengan target 100% universal akses air bersih beserta peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui program nasional yang diatur dalam Permenkes No. 3 Tahun 2014 yaitu Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Perilaku bebas buang air besar sembarangan atau *Open Defecation Free* (ODF) memegang peranan penting dalam memutus mata rantai penularan penyakit melalui kepemilikan jamban sehat sebagai sarana pembuangan tinja yang efektif sekaligus menjadi awal tangga perubahan menuju STBM, sebab terdapat hubungan secara langsung dan tidak langsung antara pembuangan tinja dengan status kesehatan masyarakat. Efek langsung berupa berkurangnya wabah penyakit yang ditularkan karena kontaminasi dengan tinja, sedangkan efek tidak langsung yaitu berasal dari pembuangan tinja sembarangan berkaitan dengan komponen sanitasi seperti menurunnya kualitas lingkungan. Sehingga hal ini nantinya turut mempengaruhi perkembangan kesejahteraan sosial kesehatan masyarakat di suatu daerah.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2021 akses sanitasi di Indonesia telah mengalami peningkatan di angka 81% dengan capaian desa ODF sebanyak 30.709 desa. Sementara itu, Provinsi Lampung memiliki akses sanitasi

dengan persentase 91% dan sejumlah 1.467 desa telah mencapai ODF. Dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung, Kabupaten Tanggamus mencapai akses sanitasi sebanyak 67% dengan total desa ODF berjumlah 38 dari 302 pekon/kelurahan, artinya masih ada 172,70 ribu jiwa penduduk Tanggamus yang masih melakukan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Angka ini terbilang tinggi karena di tengah perkembangan zaman terutama dari sisi kesehatan lingkungan seharusnya perilaku BABS sudah dapat diselesaikan, mengingat dampak nyata kejadian ini berhubungan langsung dengan keterbelakangan generasi produktif mendatang.

Idealnya suatu daerah dikatakan ODF apabila telah melalui rangkaian perubahan perilaku dari buang air besar sembarangan menuju sanitasi total yang membutuhkan pemantauan, verifikasi berkelanjutan, dan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang tidak melakukan praktik buang air besar sembarangan ditandai dengan lingkungan sekitar bebas tinja, adanya penerapan sanksi peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah kejadian buang air besar sembarangan, serta terdapat mekanisme pemantauan umum yang dibuat oleh masyarakat (Kemenkes, 2016).

Apabila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang sudah memiliki persepsi bahwa jamban sehat adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, daerah status BABS cenderung banyak terjadi di pedesaan terutama masyarakat yang berada di wilayah pegunungan dan banyak dialiri sungai. Terbatasnya fasilitas jamban sehat, faktor ekonomi, luas wilayah, kebiasaan dan merasa nyaman BABS di tempat terbuka biasanya menjadi beberapa alasan mengapa status ODF suatu daerah belum kunjung tercapai.

Mengubah kebiasaan yang sudah tertanam lama tentu tidaklah mudah tetapi juga menjadi perhatian khusus agar kehidupan sosial bermasyarakat pedesaan tidak terkontaminasi oleh pencemaran air, udara, tanah, hingga makanan sebab menurut data UNICEF (2015) tinja manusia memiliki 10.000.000 virus, 1.000.000 bakteri, dan 1.000 parasit. Sesuai dengan model ekologi, lingkungan dan sanitasi buruk akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat karena dapat menjadi

penyebab pangkal penyakit seperti diare. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Njuguna (2016), menyebutkan bahwa daerah yang telah berhasil memperoleh status ODF memiliki prevalensi penyakit diare lebih rendah dibandingkan daerah yang belum mencapai status bebas buang air besar sembarangan.

Salah satu dari 38 desa di Kabupaten Tanggamus yang telah berhasil memperoleh verifikasi status ODF adalah Pekon Teba, Kecamatan Kota Agung Timur pada 4 Desember 2019. Dalam proses mewujudkan perubahan perilaku ODF, masyarakat Pekon Teba menghadapi beberapa kesulitan. Bila diidentifikasi, secara geografis wilayah Pekon Teba dibentangi oleh sungai-sungai yang sangat mendukung kebiasaan buang air besar sembarangan. Kondisi tersebut membuat masyarakat mengambil jalan pintas untuk melakukan BABS karena beranggapan banyaknya aliran sungai sebagai tempat membuang kotoran. Terlebih area permukiman banyak dilalui sungai dimana warga beraktivitas setiap hari dengan membuang sampah, mencuci, hingga mandi di sungai tersebut. Belum lagi rendahnya pemahaman perilaku hidup bersih dan sehat membuat masyarakat enggan mendirikan jamban di rumah masing-masing.

Perilaku ini berlangsung bertahun-tahun dan telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah, sesuai hasil wawancara sederhana penulis bersama masyarakat Pekon Teba yaitu Pak Hasnidar bahwa untuk mendorong perubahan perilaku, dibutuhkan peran selain dari pemerintah desa, sebab minimnya alokasi dana desa untuk percepatan akses sanitasi seperti kegiatan jambanisasi turut mempengaruhi lambatnya pencapaian status ODF. Sehingga dalam implementasinya, Pekon Teba memerlukan dukungan kolaboratif dari peran pemangku kepentingan (*stakeholders*) eksternal yaitu puskesmas, lembaga swadaya masyarakat Yayasan Konservasi Way Seputih (YKWS) dan sektor swasta PT. Tirta Investama Tanggamus. Peran pemangku kepentingan eksternal berperan besar dalam pembangunan sarana sanitasi dan air bersih di Pekon Teba sehingga sebagian besar rumah tangga telah memperoleh akses air bersih dan memiliki jamban sehat yang termuat dalam program jambanisasi pada tahun 2017 sebagai upaya penyehatan lingkungan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Peran pemangku kepentingan selain menciptakan lingkungan kondusif, meningkatkan kebutuhan sanitasi, dan menyediakan akses, juga bertugas membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis, sebagai contoh aparat pekon menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung peningkatan sarana sanitasi, air, dan kebersihan. Pihak swasta yaitu PT. Tirta Investama sebagai pihak bisnis mempunyai peran dalam menyediakan sarana pendukung sanitasi seperti jamban. Pihak lembaga swadaya masyarakat YKWS menjadi stimulan dan fasilitator pemberdayaan masyarakat, serta peran masyarakat yang dapat menciptakan suasana bersih dan menjaga kualitas lingkungan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa antar *stakeholders* telah melakukan proses dukungan kolaboratif.

Dukungan kolaboratif sendiri telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 12 bahwa untuk mewujudkan desa ODF dibutuhkan penciptaan lingkungan yang kondusif, peningkatan kebutuhan sanitasi, dan penyediaan akses sanitasi melalui dukungan kelembangaan, regulasi, dan kemitraan dari pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, institusi pendidikan, institusi keagamaan dan swasta. Sehingga strategi keberhasilan dalam mencapai desa ODF membutuhkan dukungan lintas sektor agar masyarakat terpicu mengubah perilaku yang sebelumnya melakukan praktik buang air besar sembarangan menjadi buang air besar di jamban sehat.

Dalam menganalisa dukungan para pemangku kepentingan dari lintas sektor, penulis mengadopsi pendapat Sarafino dan Smith (2014) yang telah menguraikan dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional dilihat sebagai bentuk ungkapan motivasi dan dorongan pemangku kepentingan melalui program yang diadakan, sedangkan dukungan instrumental merupakan bantuan langsung, serta dukungan informatif adalah suatu bentuk penyampaian informasi dan sosialisasi kepada penerima manfaat. Sehingga dukungan sosial tidak hanya berasal dari dukungan emosional, namun dapat diberikan secara fisik ataupun materi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik mengangkat Pekon Teba sebagai fokus lokasi utama penelitian karena adanya peran para pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan merubah perilaku masyarakat menuju desa ODF melalui aksi dukungan sosial nyata. Berbeda dengan daerah lain seperti Kecamatan Semaka yang telah memperoleh verifikasi status desa ODF terbanyak di Kabupaten Tanggamus karena pemerintah memiliki dukungan penuh berupa alokasi dana desa dalam jumlah besar untuk kegiatan jambanisasi, pernyataan ini penulis peroleh dari data monitoring dan evaluasi Kabupaten Tanggamus tahun 2021 serta wawancara bersama direktur lembaga YKWS yang turut memonitoring deklarasi ODF. Sementara itu, Kecamatan Kota Agung Timur khususnya Pekon Teba membutuhkan waktu cukup lama untuk proses pemicuan hingga verifikasi ODF yaitu tahun 2017 sampai 2019, sehingga penulis berharap tulisan ini mampu menjadi referensi bagi pekon lain untuk mewujudkan sanitasi total berbasis masyarakat dimulai dari pilar pertama yaitu menghentikan perilaku buang air besar sembarangan melalui keterlibatan peran lintas sektor.

Oleh karena itu, pencapaian desa ODF berbasis masyarakat di Pekon Teba tidak terlepas dari dukungan sosial peran *stakeholders* pada proses pemberdayaan sehingga kegiatan yang berlangsung dapat melibatkan masyarakat. Studi ini akan dikaji dengan menyertakan lembaga koordinasi yang mengarusutamakan sektor sanitasi dan partisipasi masyarakat, terdiri dari pemerintah Pekon Teba, puskesmas, lembaga swadaya masyarakat YKWS, sektor swasta PT. Tirta Investama Tanggamus, dan masyarakat Pekon Teba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial sehingga memicu perubahan perilaku masyarakat Pekon Teba untuk mencapai desa *Open Defecation Free* (ODF)?”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial yang memicu perubahan perilaku masyarakat Pekon Teba mencapai status ODF.

b. Tujuan Khusus

Mengkaji dan menganalisis peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial dari aspek emosional, instrumental, dan informatif yang dilakukan pemerintah pekon, puskesmas, PT. Tirta Investama, YKWS, dan masyarakat dalam pencapaian desa ODF di Pekon Teba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi kesehatan dan sosiologi lingkungan tentang perubahan perilaku masyarakat khususnya pada pencapaian status bebas buang air besar sembarangan, serta sebagai proses pembelajaran peneliti dalam menganalisis suatu masalah sosial secara ilmiah.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang mengedepankan aspek partisipatif dan kolaboratif bagi pihak-pihak terkait, khususnya dalam pencapaian desa ODF dikarenakan masih banyak desa di Kabupaten Tanggamus yang belum terverifikasi ODF.

a. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menambah kajian tentang peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial untuk memicu perubahan perilaku masyarakat mencapai desa ODF.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan *Stakeholders*

2.1.1 Konsep *Stakeholders*

Pemangku kepentingan adalah kelompok atau lembaga yang memiliki perhatian dan dapat mempengaruhi hasil suatu kegiatan (Salam, 2006). Nugroho (2016) memaknai *stakeholders* sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Hal serupa disampaikan oleh Kusmedi dan Bisjoe (2010) *stakeholders* didefinisikan sebagai orang, kelompok atau lembaga yang memiliki perhatian dan/atau dapat mempengaruhi hasil suatu kegiatan. Istilah *stakeholders* disebut juga sebagai pemangku kepentingan yang dukungannya diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *stakeholders* adalah semua pihak baik secara individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan/atau mempengaruhi pengambilan keputusan serta pencapaian tujuan yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsi yang berbeda agar pencapaian desa ODF di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Crosby dalam Alviya, dkk (2016) membagi *stakeholders* menjadi tiga kelompok yaitu *stakeholders* primer, sekunder, dan kunci. *Stakeholders* primer (utama) ditujukan untuk pemangku kepentingan yang berkaitan secara langsung terhadap dampak suatu program. *Stakeholders* sekunder (pendukung) ditujukan untuk pemangku kepentingan yang mempunyai peran sebagai mediator dalam pelaksanaan kegiatan program karena mereka memiliki kepentingan yang sama.

Sedangkan, *stakeholders* kunci adalah pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh kuat terhadap masalah dan kebutuhan terhadap pelaksanaan program. Dalam peningkatan program *Open Defecation Free* (ODF), umumnya *stakeholders* kunci yang terlibat adalah Dinas Kesehatan, BAPPEDA, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Lingkungan Hidup, dan Puskesmas, namun pada penelitian ini akan fokus pada peran pemerintah yaitu Pemerintah Desa/Pekon Teba dan puskesmas. Sedangkan *stakeholders* sekunder yang terlibat dalam program ODF adalah lembaga swadaya masyarakat Yayasan Konservasi Way Seputih (YKWS) dan sektor swasta PT. Tirta Investama Tanggamus. Kemudian, *stakeholders* utama yaitu masyarakat yang menjadi sasaran program ODF.

Sementara Lee (2002), menyatakan secara umum kelompok pemangku kepentingan (*stakeholders*) masuk dalam tiga kategori: publik, swasta dan pemangku kepentingan berbasis masyarakat yang disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 1 Kategori Pemangku Kepentingan/*Stakeholders* (Lee, 2002)

Kategori Pemangku Kepentingan	Contoh
Umum	Pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau kementerian lainnya di tingkat pusat, provinsi, dan lokal
Pribadi	Perusahaan swasta/dunia usaha
Masyarakat	Kelompok masyarakat, LSM yang bekerja atas nama masyarakat setempat.

Menurut Lee (2002), ada beberapa dukungan mendasar yang harus datang dari pemerintah yaitu:

1. Dukungan Hukum: Pemerintah harus memberikan dukungan hukum kepada masyarakat agar memperjelas hak masyarakat atas sumber daya.
2. Kerangka Kebijakan: Pemerintah harus menyediakan kerangka kebijakan. Penting agar pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk memfasilitasi suatu kegiatan.
3. Penegakan hukum: Jika pelanggaran besar terjadi dan lembaga masyarakat tidak dapat secara memadai berurusan dengan mereka, perubahan perilaku setop buang air besar mungkin menghadapi tantangan. Dalam banyak

masyarakat, hanya pemerintah yang memiliki wewenang penuh untuk melembagakan dan menegakkan aturan baru.

Sementara itu pemangku kepentingan pribadi dalam hal ini yakni peranan swasta/dunia usaha, selalu menjadi kekuatan pendorong di belakang. Masyarakat diidentifikasi sebagai penerima manfaat utama. Masyarakat juga menjadi pelaksana utama dan manajer dari sumber daya alam tersebut. Sebagai pemangku kepentingan, masyarakat harus terlibat dalam semua proses pengambilan keputusan.

Aspek kategori pemangku kepentingan dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengkaji peranan *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial sebagai upaya memicu perubahan perilaku masyarakat terhadap pencapaian status desa ODF di Pekon Teba.

2.1.2 Peran *Stakeholders* dalam Pencapaian Desa ODF

Peran *stakeholders* dalam merubah perilaku masyarakat untuk setop buang air besar sembarangan sehingga dapat mencapai desa ODF akan dijabarkan pada poin berikut:

a. Pemerintah Desa/Pekon

Menurut Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, bahwa untuk menjalankan urusan pemerintahan desa merupakan tugas pemerintah desa atau kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa. Oleh karena itu, pemerintah desa sebagai unsur penyelenggara sudah seharusnya bisa memahami masalah-masalah yang terjadi serta kebutuhan masyarakat agar tujuan desa dapat tercapai, karena keberhasilan desa tergantung pada pemerintah desa.

Hal ini berkaitan erat dengan pencapaian desa *Open Defecation Free* (ODF) yang merupakan bagian dari penyelesaian persoalan sanitasi yang akan dapat teratasi jika diselesaikan secara kolaboratif, sebab pembangunan sanitasi tidak akan berjalan optimal jika hanya diposisikan sebagai tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota semata. Desa dengan segala potensinya dapat

berperan aktif dalam pembangunan sanitasi. Oleh karena itu, kabupaten/kota, provinsi, pemerintah pusat, dan masyarakat, terlebih pemerintahan desa memiliki tanggung jawab pada pembangunan air minum dan sanitasi.

Diatur pula dalam UU No. 6/2014, menempatkan desa sebagai ujung tombak pembangunan dengan kewenangan yang mencakup penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga posisi desa menjadi sangat strategis. Tidak sekadar kewenangan, desa juga memperoleh sumber dana memadai. Sumber pendapatan desa yang dapat dimanfaatkan sebagai Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APB-Desa), terdiri dari pendapatan asli desa, dana desa (alokasi APBN), bagian hasil pajak dan retribusi daerah, alokasi dana desa (bagian dana perimbangan di APBD), bantuan keuangan dari APBD kabupaten/kota dan provinsi, dan hibah/sumbangan tidak mengikat pihak ketiga. Potensi APB-Desa yang demikian besar tentu menjadi peluang bagi daerah untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk sanitasi dan air minum masyarakatnya. Dapat disimpulkan, pemerintah desa memiliki andil penting dalam pencapaian desa ODF melalui kebijakan desa serta anggaran yang akan dialokasikan.

b. Lembaga Swadaya Masyarakat

Riker (dalam Gaffar, 2006) mengungkapkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau yang umum dikenal dengan Organisasi non-pemerintah (*Non Government Organization*) adalah organisasi yang berasal dari masyarakat dan bersifat mandiri. NGO/LSM merupakan organisasi yang tidak memiliki ketergantungan terhadap negara atau pemerintah, khususnya dalam segi dukungan finansial atau keuangan serta sarana dan prasarana. NGO/LSM juga mendapat dukungan dana dari lembaga-lembaga internasional.

NGO/LSM memiliki peran dalam proses pembangunan sebuah negara. Noeleen Heyzer (dalam Gaffar, 2006) mengidentifikasi tiga jenis peran yang dapat dimainkan oleh berbagai NGO, yaitu:

- 1) Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerja sama, dalam suatu negara ataupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya,
- 2) Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.
- 3) Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “*grassroots*”, yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.

Jika melihat pendapat Heyzer di atas, peran NGO dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu: pertama, peranan dalam bidang non-politik, yaitu memberdayakan masyarakat dalam bidang sosial ekonomi; dan kedua, peranan dalam bidang politik, yaitu sebagai wahana untuk menjembatani warga masyarakat dengan negara atau pemerintah. Riker (dalam Gaffar, 2006) juga mengungkapkan bahwa kehadiran NGO/LSM memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah tatanan masyarakat. Hal itu terjadi karena dalam kenyataannya kapasitas atau pemerintah masih belum maksimal dan kebutuhan masyarakat tidak sepenuhnya dapat dikabulkan oleh pemerintah.

Hal ini serupa yang dilakukan LSM Yayasan Konservasi Way Seputih (YKWS) yang bergerak di bidang non-politik, yaitu memberdayakan masyarakat dalam bidang sosial, lingkungan, dan pencapaian akses sanitasi inklusif. YKWS dalam penyediaan pelayanan pada masyarakat bergerak dari lapisan paling bawah (*grass-roots*) dengan menggunakan pendekatan *high-level cooperation-grassroots development* (kerja sama tingkat tinggi-pembangunan masyarakat bawah).

Menurut Eldridge dalam Suharko (2005) pada pelaksanaan aktivitas pembangunan, tipe NGO ini berusaha menjalin hubungan dengan agen pemerintah yang berwenang tanpa disertai minat untuk mengubah dan mencampuri proses politik. Pada model kolaboratif ini, pemerintah merasa mendapat keuntungan bila melibatkan NGO secara langsung. Kekuatan setiap agen dapat diarahkan menuju upaya pembangunan bersama. Kemitraan NGO-Pemerintah, yang juga melibatkan donor asing, didasarkan pada model interaksi

kolaboratif. NGO dan pemerintah bekerja sama dan saling belajar dalam kemitraan otonom yang sifatnya bisa sementara atau berdasarkan basis yang sistematis.

c. Sektor Swasta

Sektor swasta dalam penelitian ini adalah tanggungjawab sosial perusahaan yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan bagian dari komitmen perusahaan atau dunia bisnis agar dapat terlibat dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Untung, 2008).

Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur, dan berdasarkan Pasal 33 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia tidak semata-mata tanggung jawab salah satu pihak saja (swasta) akan tetapi tanggung jawab semua yang berkepentingan (*stakeholders*) seperti negara dan pengusaha yang ikut menikmati kekayaan Negara Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, sektor swasta CSR adalah PT. Tirta Investama Tanggamus (*Danone Aqua*) yang telah berperan dalam pembangunan sarana sanitasi dan air bersih di Pekon Teba sehingga sebagian besar rumah tangga telah memiliki jamban sehat.

d. Puskesmas

Menurut Ramadhani (2020) peran pasif puskesmas meliputi persiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pendanaan; penetapan target, penetapan teknis pelaksanaan, sedangkan peran aktif puskesmas meliputi

advokasi, edukasi, pelaksanaan program setop BABS, pencatatan dan pelaporan, dan kemitraan.

e. Masyarakat

Masyarakat diidentifikasi sebagai penerima manfaat utama. Masyarakat juga menjadi pelaksana utama yang turut menjaga kebersihan lingkungan dan pencapaian desa ODF. Sebagai pemangku kepentingan, masyarakat terlibat dalam semua proses pengambilan keputusan berkaitan dengan ODF.

2.2 Tinjauan Dukungan Sosial

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Sarafino (2014) merupakan bentuk kepedulian, kenyamanan, penghargaan yang diterima dari orang lain terhadap individu lainnya. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang diterima, diperhatikan, dan perasaan dihargai untuk membantu seseorang dan menerimanya dari sebuah kelompok yang ada dalam masyarakat (Sarafino & Smith, 2014). Menurut Johnson & Johnson (dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011) bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia.

Pada umumnya dukungan sosial menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain yang memiliki hubungan secara langsung dengan individu. Pernyataan ini diperkuat oleh King (dalam Jannah, 2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Cohen dan Hoberman (dalam Isnawati, 2013) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Apollo & Cahyadi (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu, melibatkan emosi, instrumen, penilaian positif dan pemberian informasi terhadap individu yang mengalami masalah. Dukungan sosial merupakan hadirnya orang tertentu yang secara pribadi

memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Bastaman, dalam Rifati, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam bentuk materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan bersama melalui ikatan sosial dan jaringan komunikasi bersifat timbal balik.

2.2.2 Jenis Dukungan Sosial

Sarafino dan Smith (2014) membagi beberapa jenis dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif, yaitu:

a. Dukungan Emosional (*Emotional or Esteem Support*):

Dukungan emosional diartikan sebagai bentuk rasa empati, kepedulian, dan dorongan terhadap individu lain Sarafino dan Smith (2011). Dukungan emosional ini dapat berupa kepedulian, dorongan, dan motivasi yang diberikan para *stakeholders* kepada masyarakat.

1. Motivasi. Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya, (Martin Handoko,1993), dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dikatakan dalam Elida Prayitno (1989) ada dua tipe motivasi yaitu (1) motivasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi Intrinsik

Thornburgh dalam Elida Prayitno, (1989) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Singgih D. Gunarsa, (2008) yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran dan dorongan dari orang lain.

b. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Dukungan ini dapat berupa bantuan jasa atau uang bisa juga berupa bantuan dalam pekerjaan sehari-hari. Menurut Akbar *et al* (2015) dukungan instrumental adalah bantuan langsung yang diberikan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat berupa perbaikan fasilitas, diantaranya:

1) Sarana dan Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, media. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya). Pada pencapaian ODF, sarana terdiri dari air bersih, jamban, dan pembuangan air limbah, sedangkan prasarana meliputi bangunan kamar mandi.

2) Anggaran

Supriyono (1987) mengungkapkan bahwa anggaran adalah suatu rencana terinci yang dinyatakan secara formal dalam ukuran kuantitatif untuk menunjukkan bagaimana sumber-sumber akan diperoleh dan akan digunakan selama jangka waktu tertentu. Kegiatan penyusunan anggaran ini dinamakan penganggaran, dalam hal ini anggaran fokus ke pembangunan sanitasi dan persoalan BAB sembarangan. Sementara itu, partisipasi dalam proses penyusunan anggaran dapat diartikan sebagai keterlibatan individu sebagai pelaku anggaran dalam pembuatan anggaran.

3) Kebijakan

Carl Friedrich dalam Indiahono (2009) menyatakan bahwa kebijakan adalah suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan dan kesempatan terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau merealisasikan

suatu sasaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan upaya atau tindakan untuk mempengaruhi sistem pencapaian tujuan yang diinginkan. Upaya dan tindakan tersebut bersifat strategis yaitu berjangka panjang dan menyeluruh.

c. Dukungan Informatif (*Informational Support*)

Dukungan ini berupa pengarahan, umpan balik atau nasihat yang dilakukan individu, terdiri dari:

1) Metode Penyuluhan

Menurut Notoatmodjo (2007) metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal. Metode yang dikemukakan antara lain metode perorangan dan kelompok.

2) Media

Media informasi mencakup semua lapisan masyarakat dalam menyalurkan berbagai macam informasi yang dituangkan dengan cara tertentu untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Informasi mengandung pesan-pesan yang nyata untuk menjawab suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya pada penelitian ini terkait buang air besar sembarangan.

2.3 Tinjauan *Open Defecation Free* (ODF)

2.3.1 Pengertian ODF

Open Defecation Free (ODF) adalah suatu kondisi saat setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan, diikuti dengan pemanfaatan sarana sanitasi berupa jamban sehat. Kondisi ODF ditandai dengan 100% masyarakat telah mempunyai akses BAB di jamban sendiri, tidak adanya kotoran di lingkungan mereka, serta mereka mampu menjaga kebersihan jamban (Permenkes No.3 Tahun 2014). Sedangkan, *open defecation* adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air (Murwati,

2012). Oleh karena itu, untuk mencegah kontaminasi tinja terhadap lingkungan, maka pembuangan kotoran manusia harus berada disuatu tempat tertentu atau jamban yang sehat (Notoatmodjo, 2007).

2.3.2 Desa ODF

Desa ODF merupakan desa yang 100% masyarakatnya telah buang air besar di jamban sehat yaitu telah mencapai perubahan perilaku kolektif terkait pilar satu dari lima pilar STBM. Desa ini menyanggah status ODF yang artinya 100% rumah tangga memiliki dan menggunakan sarana jamban dan telah terjadi perubahan perilaku (Kementerian Kesehatan, 2012). Berikut indikator penilaian desa ODF yaitu:

- a. Semua masyarakat BAB termasuk buang tinja/kotoran bayi hanya di jamban yang sehat.
- b. Tidak terlihat tinja/kotoran manusia di lingkungan sekitar.
- c. Adanya upaya peningkatan kualitas jamban agar masyarakat mudah mengakses jamban sehat, aman, kuat, dan nyaman.
- d. Ada penerapan sanksi dan peraturan sebagai upaya oleh masyarakat untuk mencegah BAB sembarangan.
- e. Terdapat mekanisme pemantauan umum yang dibuat oleh masyarakat untuk mencapai 100% KK mempunyai jamban sehat (Kementerian Kesehatan, 2016).

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku BAB sembarangan menurut Glanz (2008) antara lain: karakteristik manusia dan sosiodemografi meliputi umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, tingkat peran serta yang dilihat dari keterlibatan dan keaktifan seseorang dalam mengikuti penyuluhan, pengetahuan, sikap dan persepsi, penggunaan jamban, prioritas kebutuhan, tingkat paparan media, sistem kebijakan sanitasi, faktor lingkungan dilihat dari kondisi geografi, aliran sungai, ketersediaan lahan membuat jamban, dan ketersediaan sarana air bersih, lingkungan biologi, dan lingkungan sosial.

2.3.4 Pemicuan ODF sebagai Tahap Mendorong Perubahan Perilaku

Menurut Kementerian Kesehatan (2016) pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku higiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat, yang dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan masyarakat. Elemen pemicuan ini yaitu memicu perubahan perilaku masyarakat dengan rasa malu, harga diri, rasa jijik dan takut sakit, serta menghubungkan nilai agama. Pemicuan dilakukan oleh kader terlatih Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan didukung bidan desa, petugas/kader posyandu, dan dipimpin oleh Tim Pemicu Puskesmas.

Pemicuan dibagi menjadi tahap pra pemicuan yaitu observasi (peninjauan) maupun diskusi dengan masyarakat untuk mendapatkan informasi, tahap pemicuan yaitu pembuatan peta sanitasi sederhana dilakukan sendiri oleh masyarakat termasuk wanita, pria dan anak muda yang difasilitasi oleh Tim Pemicu. Peta harus berisi informasi tentang batas dusun, rumah yang mempunyai dan rumah tanpa jamban, jalan, sungai, sumber air untuk minum, mandi dan mencuci, masalah sanitasi yang ada dengan tujuan mengetahui wilayah utama perilaku BABS. Kemudian akan ada pembuatan kesepakatan bersama berupa komitmen masyarakat yang ingin berubah dan kapan akan merealisasikan keinginannya untuk berubah. Pemicuan ini sangat efektif mendorong perubahan perilaku masyarakat.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Hasil Penelitian Windy Febriani, Samino, Nurhalina Sari (2016)

Penelitian Windy Febriani, Samino, Nurhalina Sari (2016) berjudul "*Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi pada Program STBM di Desa Summersari Metro Selatan*". Jenis

penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* dengan sampel penelitian berjumlah 394 Kepala Keluarga (KK) dan analisis data menggunakan uji *chi square*, dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan program STBM dipengaruhi oleh akses/ketersediaan sanitasi, pengetahuan, dukungan sosial, sikap dan keyakinan masyarakat di Desa Sumbersari Kota Metro 2016. Disarankan bagi pemegang program STBM, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pemicu daerah lainnya agar berhasil untuk *stop* BABS, dengan mengaktifkan aparat desa dan jajarannya, dan meningkatkan pengetahuan dan dukungan masyarakat serta peningkatan akses kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang STBM.

b. Hasil Penelitian Arief Swambada (2020)

Penelitian Arief Swambada (2020) berjudul “*Dukungan Sosial Menuju Desa Open Defecation Free (ODF) di Desa Sukodono, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso*”. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan mengkaji dukungan sosial menuju desa ODF dengan analisis promosi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga dukungan sosial yang terdiri dari emosional berupa pemberian motivasi kepada warga terkait kesehatan dan aturan agama. Dukungan instrumental dimana dana desa yang didapat masih digunakan untuk pembangunan sektor lain yaitu pembangunan jalan dan infrastruktur desa. Sedangkan dukungan informatif melalui penyuluhan dan kunjungan ke rumah warga.

c. Hasil Penelitian Nadya Prasetya Mirani (2017)

Penelitian Nadya Prasetya Mirani (2017) berjudul “*Peran Pemangku Kepentingan dalam Mewujudkan Desa Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Padukuhan Beteng, Desa Tridadi Melalui Proses Collaborative Governance*”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui apa saja peran pemangku kepentingan dalam mewujudkan program STBM di Padukuhan Beteng, Desa Tridadi, Sleman melalui proses

collaborative governance dengan objek yaitu pihak pemerintah, pihak swasta, dan pihak masyarakat.

Proses pengetahuan peran yang dilakukan oleh pemangku kepentingan, analisis dilakukan menggunakan *a model of collaborative governance* dari Ansell dan Gash. Tahapan-tahapan dalam model ini yaitu *starting condition*, *institutional design*, *facilitative leadership*, *collaborative process*, dan *outcomes*. Melalui analisis tahapan-tahapan tersebut, diperoleh kesimpulan tentang peran dari masing-masing pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing pemangku kepentingan memiliki peran yang berbeda-beda tergantung pada posisi masing-masing.

Sedangkan untuk penelitian sekarang yang dilakukan oleh peneliti berjudul “*Dukungan Sosial Peran Stakeholders Terhadap Pencapaian Desa Open Defecation Free (ODF) di Pekon Teba, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus*”. Penelitian ini bertujuan mengkaji dukungan sosial emosional, instrumental, dan informatif peran *stakeholders* dengan objek pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat Yayasan Konservasi Way Seputih, dan sektor swasta PT. Tirta Investama Tanggamus dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat Pekon Teba untuk pencapaian Desa *Open Defecation Free (ODF)*. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan perspektif sosiologi kesehatan dan lingkungan yang menghubungkan struktural fungsionalis Talcot Parson, bukan promosi kesehatan ataupun analisis kolaboratif pemerintahan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Peneliti (Terdahulu)		Peneliti (Sekarang)
Windy Febriani, Samino,	Menganalisa perubahan perilaku pada program sanitasi. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor-	Mengkaji peran <i>stakeholders</i> pada program pilar pertama sanitasi yaitu <i>Stop BABS/ ODF</i>

Peneliti (Terdahulu)		Peneliti (Sekarang)
Nurhalina Sari (2016)	faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku BABS di desa Sumpersari, Metro Selatan.	dengan melihat dukungan sosial.
Arief Swambada (2020)	a. Mengkaji dukungan sosial pelaku STBM (kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sanitarian) menuju desa ODF b. Fokus pada perspektif promosi kesehatan.	a. Mengkaji peran <i>stakeholders</i> (pemerintah desa, puskesmas, LSM, sektor swasta, dan masyarakat) dalam memberikan dukungan sosial terhadap pencapaian desa ODF. b. Fokus pada perspektif sosiologi kesehatan dan struktural fungsionalis.
Nadya Prasetya Mirani (2017)	Mengetahui peran pemangku kepentingan dalam mewujudkan program STBM melalui proses <i>collaborative governance</i> dengan objek yaitu pihak pemerintah, pihak swasta, dan pihak masyarakat.	Mengkaji peran <i>stakeholder</i> dalam memberikan dukungan sosial terhadap pencapaian desa ODF dengan objek yaitu pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta.

Sumber: Hasil Kajian Penulis, 2022

2.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsional dari Talcot Parson sebagai pisau analisis. Asumsi dasar teori struktural fungsional adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing.

Struktural fungsional merupakan bagian dari paradigma fakta sosial, yang meneliti sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan

menyebabkan perubahan bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur sosial dan sistem sosial terdapat bagian atau elemen bersifat fungsional terhadap bagian atau elemen yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 2012).

Teori struktural fungsionalis mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial. Terdapat salah satu ilmuwan yang memberikan prasyarat terhadap sistem sosial, yaitu Alvin L. Betrand (1980) yang menyatakan bahwa dalam satu sistem sosial paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Dikatakan bahwa hubungan antar orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama.

Pandangan Talcott Parsons mengenai tindakan manusia bersifat voluntaristik. Bahwa tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang telah disepakati. Tindakan individu memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

George Ritzer (2015) mengatakan bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan". Wirawan (2012) mengatakan sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi yang mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat, sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada untuk menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi dalam berbuat sesuatu sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu. Dalam teori fungsional, Parson mendefinisikan suatu fungsi (*function*) sebagai kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem yaitu dengan empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola.

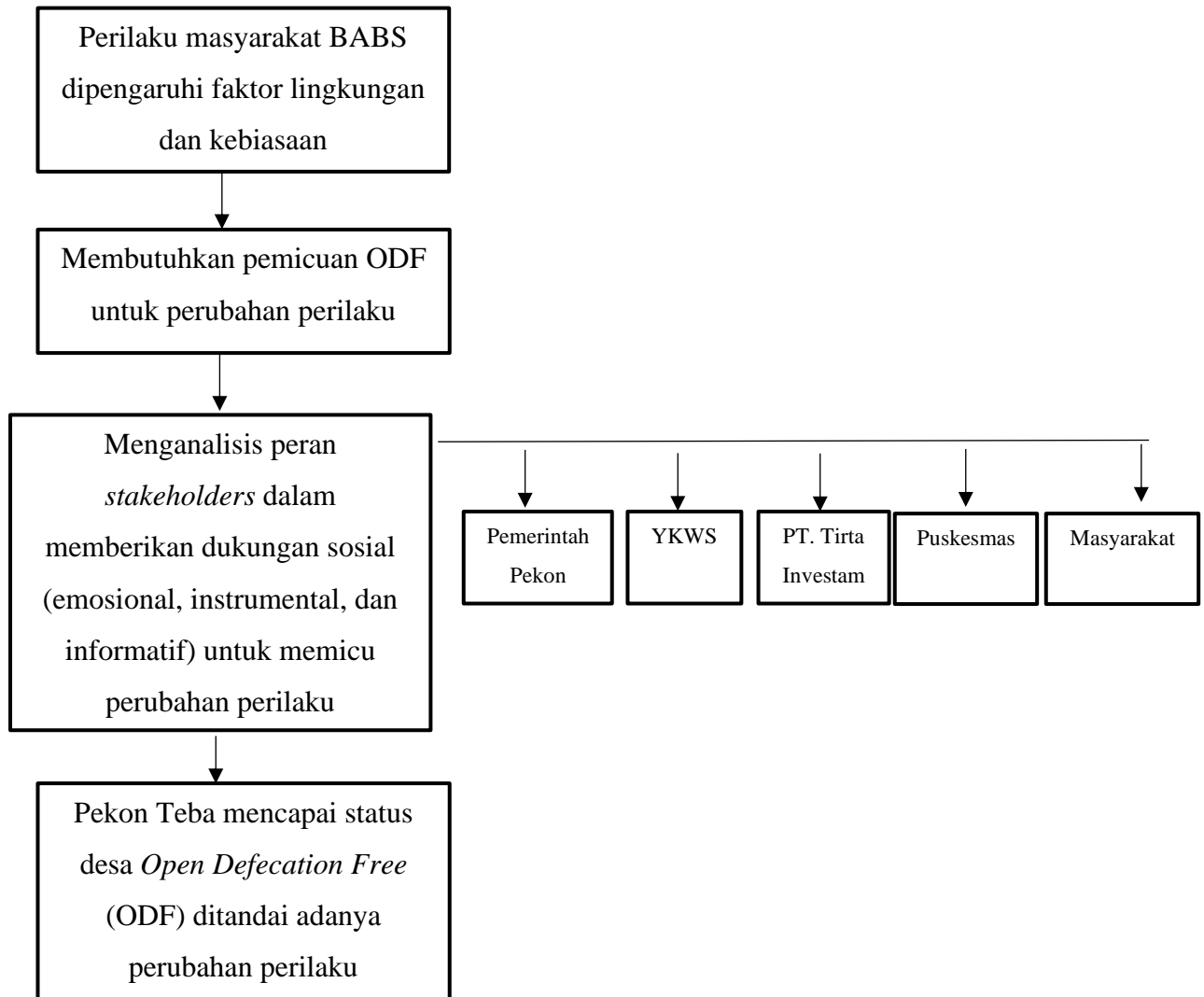
Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.

Dalam kajian teori struktural fungsional, mewujudkan perubahan perilaku masyarakat agar *stop* BABS sehingga mencapai desa ODF di Pekon Teba, membutuhkan berbagai upaya agar masyarakat dapat bertahan dan beradaptasi secara mandiri. Pada keempat fungsi AGIL agar dapat berjalan, dukungan sosial *stakeholder* memainkan peranan penting bagi masyarakat untuk bisa beradaptasi (*adaptation*) menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dan diharapkan dapat berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga derajat kesehatan masyarakat meningkat, hal ini merupakan bagian dari pencapaian tujuan (*goal attainment*) yang saling terintegrasi (*integration*) dari suatu sistem yang mengatur antar-hubungan bagian-bagian komponen *stakeholder* terkait sehingga nantinya akan menciptakan latensi atau pemeliharaan pola (*latency*) agar perubahan perilaku masyarakat dan nilai-nilai pilar sanitasi dapat diterapkan secara berkelanjutan.

2.6 Kerangka Berpikir

Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017), kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Sehingga dapat disimpulkan kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci pengumpulan data dari penelitian ini tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni penelitian yang bertujuan untuk (1) mengembangkan suatu register tentang fakta atau peristiwa secara urut dimana peristiwa itu terjadi, (2) menggambarkan atau mengkarakteristikkan, (3) memberikan pengetahuan atau mengajarkan, (4) untuk membuktikan. Tujuan digunakannya pendekatan studi kasus adalah agar pemahaman atas permasalahan yang diteliti dapat dijelaskan lebih mendalam dan komprehensif oleh peneliti (Ahmadi, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam buku Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Ir. M. Iqbal Hasan (2002) menjelaskan, "Studi kasus adalah penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas." Dari uraian diatas, peneliti menginterpretasikan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan cara atau metode yang sesuai untuk menjawab fenomena suatu permasalahan penelitian lebih mendalam terhadap suatu objek penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan teknis operasional dan kerangka teoritis penelitian. Lokasi penelitian yaitu Pekon Teba, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus dikarenakan sebelum memperoleh status *Open Defecation Free* (ODF) masyarakat Pekon Teba menghadapi beberapa kesulitan, diantaranya secara geografis wilayah Pekon Teba dibentangi oleh sungai-sungai yang mendukung kebiasaan buang air besar sembarangan, luasnya halaman pekarangan rumah warga, dan rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu melalui upaya penyelesaian tantangan BABS secara kolaboratif yang dilakukan para *stakeholders* dengan memberikan dukungan sosial, Pekon Teba berhasil dan dipilih sebagai lokasi untuk memperoleh data guna menunjang informasi. Maka, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan terjun ke lapangan dan menemui secara langsung informan guna memperoleh data serta informasi untuk mendapatkan jawaban atas persoalan dalam penelitian yang dikaji.

3.3 Penentuan Informan

Menurut Moleong (2006) informan merupakan orang atau pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi penelitian sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti. Dari penjelasan tersebut penulis memahami bahwa informan adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan yang akan diteliti dan terdapat hubungan komunikasi yang berkelanjutan antara peneliti dan informan. Informan dalam penelitian ini adalah *stakeholders* yang terlibat dalam memberikan dukungan sosial kepada masyarakat agar terpicu mengubah perilaku BABS sehingga mencapai desa ODF di Pekon Teba. Menurut Moleong (2006), informan terdiri dari:

a. Informan Utama

Informan utama adalah subjek penelitian, dalam penelitian ini pemangku kepentingan yang memberikan dukungan sosial seperti lembaga YKWS, pemerintah pekon, puskesmas, dan PT. Tirta Investama kepada masyarakat Pekon Teba.

b. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah seseorang yang memberikan informasi meski tidak langsung terlibat dalam kegiatan. Dalam penelitian ini, informan tambahan adalah masyarakat Pekon Teba. Masyarakat dipilih sebagai informan tambahan karena merupakan penerima dukungan sosial.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan tujuan informasi yang ingin diperoleh (Bungin, 2011). Peneliti bertujuan ingin mengetahui bagaimana peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial untuk memicu perubahan perilaku masyarakat Pekon Teba agar tidak BABS. Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu pemerintah desa, Yayasan Konservasi Way Seputih, PT. Tirta Investama Tanggamus, puskesmas, dan masyarakat Pekon Teba. Berikut tabel daftar informan penelitian.

Tabel 3. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Pekerjaan	Keterangan
1	Alpiansyah	AL	<i>Community Organizer</i> YKWS	1 orang
2	Radhitya Pratama	RP	Koordinator CSR PT. Tirta Investama Tanggamus	1 orang
3	Amirudin	AM	Sekretaris Pekon	1 orang
4	Silfa Riany	SR	Puskesmas Pasar Simpang	1 orang
5	Hasnidar	HA	Masyarakat	1 orang
6	Indra Wijaya	IW	Masyarakat	1 orang
Jumlah Informan				6 orang

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini adalah faktor yang penting karena akan berkaitan dengan kualitas dari hasil penelitian. Data merupakan keterangan dari sebuah objek dalam suatu penelitian. Data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dari informan utama. Data primer dalam penelitian ini didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan yang terlibat dalam memberikan dukungan sosial kepada masyarakat seperti hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan alat perekam suara dan buku catatan tertulis.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk memberikan gambaran tambahan, pelengkap dan untuk proses lebih lanjut (Nazir, 2013). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari halaman *websie monitoring* dan evaluasi ODF, serta data lembaga Yayasan Konservasi Way Seputih.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) artinya peneliti membuat catatan dan melakukan wawancara. Pemilihan topik, pengumpulan data dapat berupa pedoman wawancara dan pedoman pengamatan, serta analisis dan interpretasi data yang dilakukan peneliti. Menurut Yusuf (2016) keberhasilan penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menghimpun data yang dibutuhkan dan menginterpretasikan data yang ada, tetapi tidak terlepas dari konteks sebenarnya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2006). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada pihak yang berkaitan dengan program ODF di Pekon Teba, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus.

2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen, termasuk merekam kegiatan yang dilakukan informan pada saat wawancara berlangsung. Dokumen akan membantu mencatat informasi yang memuat materi primer dan sekunder (Cresswell, 2003).

3.8 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. (Sugiyono, 2017) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Sesuai dengan judul penelitian ini yakni peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial terhadap pencapaian desa ODF di Pekon Teba, maka unit penelitian ini berfokus pada:

- a. Dukungan emosional peran *stakeholders* terhadap pencapaian desa ODF. Dukungan emosional diartikan sebagai bentuk rasa empati, kepedulian, dan dorongan yang dilakukan oleh peran *stakeholders* (pemerintah desa, YKWS,

Puskesmas Pasar Simpang, dan PT. Tirta Investama) dengan harapan membawa pengaruh dan motivasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengalami perubahan perilaku dengan tidak BABS. Dilihat dari sisi motivasi *stakeholders* yang memberikan dorongan kepada masyarakat agar tergerak untuk tidak melakukan BABS.

- b. Dukungan instrumental peran *stakeholders* terhadap pencapaian desa ODF. Dukungan instrumental adalah bantuan langsung yang diberikan oleh peran *stakeholders* dapat berupa perbaikan fasilitas jamban sehat kepada masyarakat, terdiri dari:
 1. Sarana dan prasana yang dibangun oleh *stakeholders* dapat berupa air bersih, jamban, dan pembuangan air limbah yang bisa mengubah perilaku masyarakat menuju desa ODF.
 2. Anggaran yang dikeluarkan *stakeholders* khususnya dari desa dan sektor swasta untuk membantu percepatan ODF.
 3. Kebijakan merupakan upaya atau tindakan strategis berupa peraturan desa yang diusulkan *stakeholders*. Peraturan tersebut dapat berhubungan dengan larangan untuk BABS serta alokasi dana desa untuk mendukung masyarakat bebas BABS.
- c. Dukungan informatif peran *stakeholders* terhadap pencapaian desa ODF, berupa pengarahan, umpan balik atau nasihat, dan penyampaian informasi dari *stakeholders* dengan tujuan mengubah perilaku masyarakat agar tidak kembali BABS.
 1. Metode penyuluhan yang digunakan untuk membina perilaku masyarakat dan menyampaikan informasi tentang jamban sehat.
 2. Media informasi yang mengandung pesan-pesan nyata untuk menjawab suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya terkait BABS.
- d. Perubahan perilaku masyarakat dilihat dari indikator status desa ODF menurut Kemenkes RI (2016) yaitu:
 1. Semua masyarakat BAB termasuk buang tinja/kotoran bayi hanya di jamban yang sehat.
 2. Tidak terlihat tinja/kotoran manusia di lingkungan sekitar.

3. Adanya upaya peningkatan kualitas jamban agar masyarakat mudah mengakses jamban sehat, aman, kuat, dan nyaman.
4. Ada penerapan sanksi dan peraturan sebagai upaya oleh masyarakat untuk mencegah BAB sembarangan.
5. Terdapat mekanisme pemantauan umum yang dibuat oleh masyarakat untuk mencapai 100% KK mempunyai jamban sehat.

3.9 Teknik Penyajian dan Analisis Data

Menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2006) analisis data adalah proses mengatur ukuran data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif yang dimulai dengan reduksi data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara dan studi pustaka yang sudah dilukiskan di lokasi penelitian.

Tahap analisis data pada penelitian ini akan menggunakan tiga komponen yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial untuk program desa ODF. Peneliti menggunakan model interaktif dengan melakukan reduksi data, yaitu melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Tahap ini peneliti meringkas dan memasukkan data yang didapat ke dalam klasifikasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga akan melakukan pengurangan pada data-data yang tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyusun informasi sehingga dapat memberikan kesimpulan mengenai informasi yang didapatkan dari objek yang diteliti dalam hal ini peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial untuk program desa ODF.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang diperoleh peneliti tentang kesimpulan awal bersifat masih sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengumpulan data akan membuat data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2017). Jadi, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, analisis data dalam penelitian kualitatif ini sering disebut analisis berkelanjutan (*thematic content analysis*).

3.10 Kredibilitas dan Dependabilitas

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012). Moleong (2006) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan agar dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Moleong (2006) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2017) triangulasi merupakan teknik pemeriksanaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan

sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil wawancara dan dokumentasi. Artinya membandingkan apa yang dilakukan (responden), dengan keterangan wawancara yang diberikannya dalam wawancara tetap konsisten dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto serta data lainnya seperti jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Informan utama dalam penelitian ini adalah *stakeholder* di Pekon Teba. Data yang diperoleh dilakukan triangulasi sumber ke informan tambahan yaitu masyarakat. Triangulasi sumber kepada masyarakat bertujuan untuk menambah informasi dari sudut pandang selain informan utama. Data tersebut nantinya akan dideskripsikan, dikategorisikan, menjadi pandangan yang sama dan pandangan berbeda, dan data yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya, dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut. Triangulasi dilakukan kepada masyarakat Pekon Teba karena beberapa masyarakat tersebut adalah pihak yang menerima dukungan sosial terkait *stop* BABS dan keberhasilan program STBM.

2. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Prastowo (2012) uji dependabilitas (*dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas di dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2017) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian. Pada pengujian dependabilitas akan dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan proses penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Pekon Teba

Pekon Teba merupakan salah satu dari lima pekon yang termasuk dalam wilayah kesatuan adat Marga Buai Nyata yang dipimpin oleh seorang pemangku adat yang berkedudukan di Pekon Kota Agung. Pada mulanya Pekon Teba termasuk bentuk wilayah perdukahan atau dikenal dengan istilah dusun yang termasuk bagian dari Pekon Kota Agung. Namun karena peningkatan jumlah penduduk timbulah prakarsa ide yaitu pemekaran guna memacu percepatan pembangunan. Oleh sebab itu pada tahun 1971 perdukahan Teba memisahkan diri menjadi pekon yang berdiri sendiri dengan sistem pemerintahan sebagaimana layaknya pekon yang dipimpin oleh kepala pekon. Berikut daftar kepala desa di Pekon Teba.

Tabel 4 Riwayat Kepala Desa di Pekon Teba

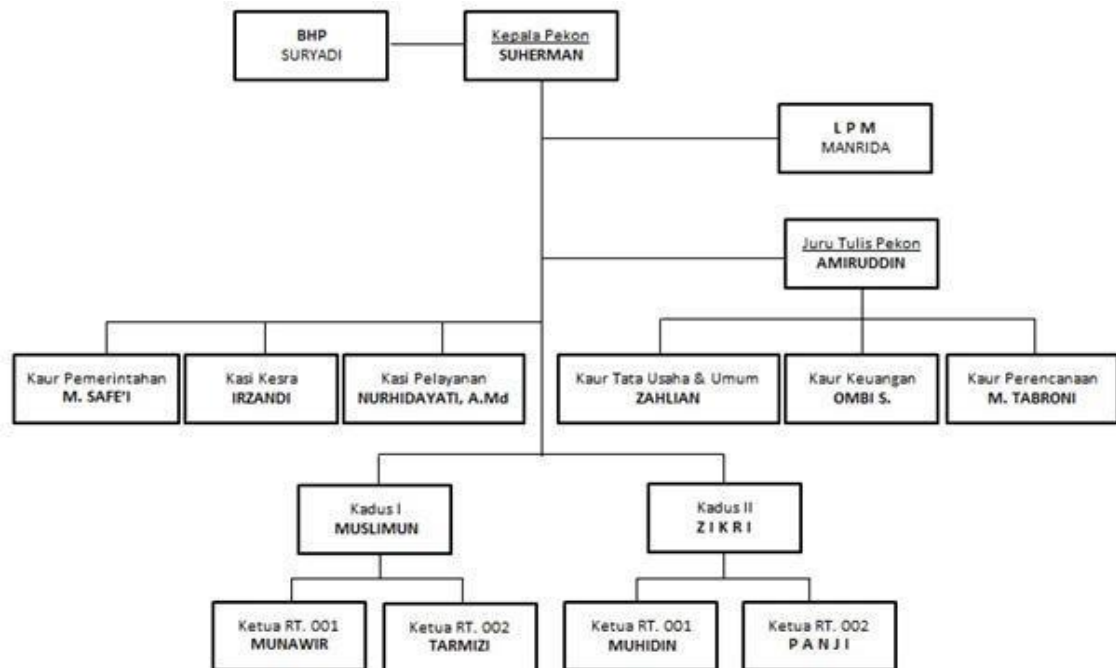
No	Nama Kepala Pekon	Tahun Memerintah
1	Marhadin	1971-1979
2	M.Yusuf	1979-1989
3	Rusli	1989-1991
4	Sukri (PJ)	1991-1995
5	Tabrani	1995-2003
6	Zainadi	2003-2014
7	Azhari (PJ)	2014-2015
8	Suherman	2016-2022

Sumber: Data Administrasi Pekon Teba, 2020.

Adapun struktur organisasi pemerintahan pekon secara umum hampir sama dengan desa atau pekon lainnya. Kepala Pekon memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan aparatur pekon serta membuat mekanisme pekerjaan bagi aparatur dibawahnya. Sedangkan kepala dusun (kadus) dan ketua RT dipilih oleh masyarakat melalui musyawarah. Secara administratif, wilayah Pekon Teba terdiri

dari 2 dusun dan 4 Rukun Tetangga. Adapun struktur organisasi Pekon Teba adalah sebagai berikut :

Gambar 2 Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Teba Periode 2016-2022



Sumber: Data Administrasi Pekon Teba, 2020.

4.2 Kondisi Geografis

4.2.1 Letak Wilayah

Pekon Teba adalah salah satu wilayah di Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Letaknya berbatasan langsung dengan Teluk Semaka. Pekon Teba terletak 3 km dari pusat kecamatan, 6 km dari pusat Kabupaten Tanggamus dan 100 km dari pusat ibu kota Provinsi Lampung. Pekon Teba merupakan wilayah bentangan dataran dan lerengan, sehingga secara topografis wilayahnya cukup beragam karena terdiri dari perbukitan dan dataran rendah. Wilayah perbukitan berada dengan ketinggian ± 50 m dari permukaan laut (dpl). Berikut batas-batas wilayah Pekon Teba, yaitu:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Pekon Campang Tiga

Sebelah Timur : berbatasan dengan Pekon Karta

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Teluk Semangka

Sebelah Barat : berbatasan dengan Pekon Kota Agung

4.2.2 Luas Wilayah

Pekon Teba memiliki luas wilayah 168 hektar, yang terdiri dari dataran rendah serta perbukitan. Wilayah dataran rendah dijadikan sebagai pemukiman serta pesawahan sedangkan wilayah perbukitan ditanami tanaman perkebunan seperti buah-buahan, kakao serta tanaman keras lainnya.

4.2.3 Iklim

Iklim Pekon Teba sebagaimana pekon-pekon lain di wilayah Indonesia yang mempunyai iklim sedang, memiliki curah hujan 3.000 mm/tahun dan suhu rata-rata 30°C. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap kondisi pertanian di wilayah ini yang sebagian besar adalah tanaman pangan (padi) yang ditanam selama 2 kali dalam setahun.

4.2.4 Kondisi Sanitasi Pekon Teba

Pekon Teba dibentangi dua sungai besar yaitu Way Lihik dan Way Kasiman serta berada dalam kawasan pesisir serta rawa di mana ketampakan topografi ini berpengaruh terhadap kondisi sanitasi perilaku BAB sembarangan dari sisi lingkungan. Berikut peta sanitasi Pekon Teba,

Gambar 3 Peta Sanitasi Kepemilikan Jamban Sehat Pekon Teba Tahun 2019



Sumber: Data Administrasi Pekon Teba, 2020.

Berdasarkan peta sanitasi kepemilikan jamban sehat Dusun 1 dan Dusun 2 menggambarkan dan menunjukkan jalur, lokasi, atau tempat membuang limbah WC, tempat sampah, dan air limbah yang sering dilakukan masyarakat. Terdapat perbandingan antara Dusun 1 dan Dusun 2 dimana masyarakat Dusun 2 telah banyak memiliki jamban sehat dibandingkan Dusun 1 ditandai dengan simbol rumah warna hijau.

4.3 Prasarana Pekon Teba

Pada aspek sumber daya pembangunan Pekon Teba memiliki aset prasarana umum, pendidikan, dan kesehatan seperti yang ditampilkan pada tabel berikut,

Tabel 5 Sumber Daya Pembangunan Pekon Teba

NO	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan	17	Km
	b. Jembatan	1	Unit
	c. Masjid	1	Unit
	d. TPU	1	Unit
	e. TPA	1	Unit
2	Aset prasarana pendidikan		
	a. Gedung SD	1	Unit

NO	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
	b. Balai Pekon	1	Unit
3	Aset prasarana kesehatan		
	a. Sarana Air Bersih	1	Unit

Sumber: Data Administrasi Pekon Teba, 2020

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa prasarana umum yang ada di Pekon Teba meliputi jalan sepanjang 17 Km, jembatan, masjid, TPU, dan TPA. Kemudian prasarana pendidikan hanya ada gedung Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1 unit dan 1 balai pekon. Untuk prasarana pendidikan lainnya seperti SMP, SMA, Pondok Pesantren, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) belum tersedia. Pada aset prasarana kesehatan hanya ada 1 unit sarana air bersih yang saat ini dikelola oleh Badan Pengelola Sarana Air Bersih.

4.4 Kondisi Demografis Pekon Teba

Karakteristik manusia dan sosiodemografi meliputi umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan menjadi penting dalam penggambaran penelitian ini dikarenakan karakteristik tersebut merupakan bagian dari pengaruh perilaku BAB sembarangan. Berikut tabel daftar sumber daya manusia Pekon Teba,

Tabel 6 Data Sumber Daya Manusia (SDM) Pekon Teba

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
1	Penduduk dan keluarga		
	a. Jumlah penduduk laki-laki	442	Orang
	b. Jumlah penduduk perempuan	439	Orang
	c. Jumlah penduduk	881	Orang
	d. Jumlah KK	222	Keluarga
2	Sumber penghasilan utama penduduk		
	a. Pertanian Padi Sawah	120	Orang
	b. Perkebunan/Kakau	125	Orang
	c. Swasta	25	Orang
	d. Nelayan	50	Orang
	e. Perdagangan besar/dan rumah makan	40	Orang
	f. TNI/POLRI	4	Orang

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
	g. PNS	17	Orang
	h. Lainnya	-	
3	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan		
	a. Lulusan D3 keatas	23	Orang
	b. Lulusan SMA	76	Orang
	c. Lulusan SMP	147	Orang
	d. Lulusan SD	149	Orang
	e. Tidak tamat SD/tidak sekolah	25	Orang

Sumber: Data Administrasi Pekon Teba, 2020

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk Pekon Teba sebanyak 881 orang dengan persebaran 491 orang di Dusun I dan 462 orang di Dusun II serta didominasi pria dengan jumlah 442 orang, sementara itu jumlah KK sebanyak 222 keluarga. Sumber penghasilan utama penduduk Pekon Teba mayoritas berasal dari sektor alam yaitu perkebunan/kakau sejumlah 125 orang dan pertanian padi sawah sebanyak 120 orang, disusul dengan pekerjaan nelayan sejumlah 50 orang dan perdagangan besar 40 orang. Kemudian dari tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat Pekon Teba adalah lulusan SD dengan jumlah 149 orang dan lulusan SMP sejumlah 147 orang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran *stakeholders* dalam memberikan dukungan sosial terhadap pencapaian desa *Open Defecation Free* (ODF) di Pekon Teba, Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus adalah peran *stakeholders* yaitu CSR PT. Tirta Investama sebagai pihak bisnis mempunyai peran strategis dalam memberikan dukungan instrumental terutama terkait anggaran dan penyediaan sarana prasarana pendukung sanitasi yang disalurkan kepada lembaga swadaya masyarakat Yayasan Konservasi Way Seputih (YKWS) sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, yang bekerjasama pula dengan Puskesmas Pasar Simpang untuk aktif melakukan sosialisasi serta pembinaan berkala hingga monitoring dan evaluasi di Pekon Teba. Program ini tidak akan berjalan tanpa dukungan dan mekanisme dari pemerintah pekon selaku ujung tombak pelaksanaan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan dan aturan sistematis terkait pencapaian desa ODF, diimbangi pula dengan partisipasi masyarakat dalam mendukung program melalui keterlibatan dan keterbukaan menerima perubahan. Dapat disimpulkan, semua komponen *stakeholders* telah beradaptasi dan bekerjasama membentuk suatu sistem yang terintegrasi sehingga pada akhirnya tujuan perubahan perilaku masyarakat untuk mencapai ODF dapat terwujud dengan menjaga dan memberikan dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah *stakeholders* dapat mengidentifikasi serta menemukan solusi terkait tantangan dan kendala masyarakat dalam mencapai status ODF seperti kecenderungan pandangan dari masyarakat Pekon Teba terhadap setiap kegiatan yang dilakukan masih selalu berharap adanya bantuan, melakukan monitoring berkala bagi kelompok Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Badan Pengelola Sarana Air Bersih (BPSAB) di Pekon Teba, melakukan pendekatan dan menerima masukan dari berbagai elemen masyarakat dalam mensosialisasikan ODF agar dapat berkesinambungan karena masyarakat terdiri dari ragam budaya dan latar belakang, serta menyoroti situasi politik maupun konflik sosial dan internal di pekon yang dapat berpotensi memberi dampak pada penundaan pelaksanaan kegiatan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII* (Vol. 8). Universitas Ahmad Dahlan.
- Ahmadi Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Akbar, M. A., Gani, H. A., & Istiaji, E. (2015). Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Keberlangsungan Desa Siaga di Desa Kenongo Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang (Community Leaders' Support in the Sustainability of Alert Village in Kenongo Village, Sub District of Gucialit, Lumajang Regency). *Pustaka Kesehatan*, 3(3), 522–529.
- Alviya, I., Suryandari, E. Y., Maryani, R., Muttaqin, M. Z., & No, J. G. B. (n.d.). *Meningkatkan Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pengelolaan Wilayah Hulu Daerah Aliran Sungai Ciliwung (Enhancing the Role of Stakeholders in the Management of Upstream Ciliwung Watershed)*.
- Arief Sambada Wahyutesya. (2020). *Dukungan Sosial Menuju Desa Open Defecation Free (ODF) di Desa Sukodono Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso*.
- Bertrand, A. (1980). *Sosiologi*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 36(02), 254–271.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: qualitative, quantitative, and method approached*. California. Sage Publication. Inc. 2003. *Research Design: qualitative, quantitative, and method approached*. California: Sage Publication. Inc.
- Desa Besuki, D., Munjungan, K., Trenggalek, K., Angkasawati, O. :, & Astriani, E. (n.d.). *Pelaksanaan ODF (Open Defecation Free) Di Desa Besuki Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek*.
- Elida Prayitno. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Febriani, W., Samino, S., & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM Di Desa Sumpersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3).
- Gaffar, A. (2006). Politik Indonesia. *Transisi Menuju Demokrasi*.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Indiahono, D. (2009). *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta: Gava Media.
- Isnawati, D. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim*.
- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(1), 1–12.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007).
- Karen Glanz, Karen Barbara K. Rimer, & K. Viswanath. 2008. *Health behaviour and health education*. America: Jossey Bass.
- Kasanah, S. U. (2018). Upaya Mewujudkan Desa Open Defecation Free di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3), 354–364.
- Kasus, S., Limbah, P., Sapi, K., Suntenjaya, D., Lembang, K., & Bandung Barat, K. (n.d.). *The Roles Of Stakeholders In Community Empowerment as A Sustainable Watershed Conservation*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Monitoring dan Evaluasi STBM. (serial online). stbm.kemkes.go.id (diakses pada 23 November 2021, pukul 09.21 WIB).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM*. Jakarta: Ditjen PP & PL Kemenkes.
- Kusumedi, P., & HB, A. R. (2010). Analisis stakeholder dan kebijakan pembangunan KPH model maros di Propinsi Sulawesi Selatan. In *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* (Vol. 7, Issue 3).
- Lee, M.D.P. (2002). *Community-Based Natural Resource Management: A Bird's Eye View*. Rural Poverty and Environment Working Paper Series.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Martin Handoko. (1993). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mirani, N. P. (2017). Peran Pemangku Kepentingan dalam Mewujudkan Desa Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Padukuhan Beteng, Desa Tridadi Melalui Proses Collaborative Governance. *Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada*.
- Moleong, j, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murwati, M. (2012). Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan/(Open Defecation). *Doctoral Dissertation, Program Pascasarjana Undip*.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Njuguna, J. (2016). Effect of eliminating open defecation on diarrhoeal morbidity: An ecological study of Nyando and Nambale sub-counties, Kenya. *BMC Public Health, 16*(1). doi: 10.1186/s12889-016-3421-2
- Njuguna, J. (2019). Progress in sanitation among poor households in Kenya: Evidence from demographic and health surveys. In *BMC Public Health* (Vol. 19, Issue 1). BioMed Central Ltd. doi: 10.1186/s12889-019-6459-0
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, D. R., Hubeis, A. V. S., Saleh, A., & Priatna, W. B. (2016). Model of Communication Program Corporate Social Responsibility for Empowerment Community. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 32*(2), 254–266.
- Ozbay, F., Johnson, D. C., Dimoulas, E., Morgan, C. A., Charney, D., & Southwick, S. (2007). Social support and resilience to stress: from neurobiology to clinical practice. *Psychiatry (Edgmont (Pa. : Township)), 4*(5), 35–40. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20806028>
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Ramadhani, M. (2020). Peran Puskesmas dalam Melaksanakan Program Sanitasi Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan. *Journal Public Health Research and Development*.
- Rif'ati, M. I., Abidi, A., Arumsari, A., Fajrianiiii, N., & Maghfiroh, V. S. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Filsafat Ilmu*.

- Ritzer, G. (2012). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salam, M. A., & Noguchi, T. (n.d.). *Evaluating Capacity Development for Participatory Forestry in Sal Forests in Bangladesh Based on "4Rs" Stakeholder Analysis*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sekretariat Nasional SDGs. Air Bersih dan Sanitasi Layak Tujuan 6. <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-6/> (Diakses pada 22 November 2021, pukul 19:43 WIB).
- Schwarzer, R., & Schulz, U. (2002). The role of stressful life events. In A. M. Nezu, C.M. Nezu & P.A. Geller (Eds), *Comprehensive Handbook of Psychology, Vol.9(Health Psychology)*.
- Sufia Idya. (2018). *Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat di Kelurahan Mandailing Kota Tebing Tinggi*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharko, S. (2005). Masyarakat sipil, modal sosial dan tata pemerintahan yang demokratis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 263–289.
- Suharsimi, A. (2006). *metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Supply, W. J. W., & Programme, S. M. (2015). *Progress on Sanitation and Drinking Water: 2015 Update and MDG Assessment*. World Health Organization.
- Supriyono, Drs. R. A. (1987). *Akuntansi Manajemen I Konsep Dasar Akuntansi Manajemen Dan Proses Perencanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Untung, H. B. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.